

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Konseptual

1. Pesan Dakwah

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada komunikan, pesan merupakan isyarat atau simbol yang disampaikan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.¹

Dakwah secara etimologis adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.²

Sedangkan dakwah secara istilah ialah mendorong (Memotivasi) umat Manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Dan masih banyak Ulama' yang berpendapat tentang pengertian dakwah tersebut, diantaranya :

23. ¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

² M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejemen Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal.17.

³ Muhamad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 9

1) H. Endang S. Anshari

Dakwah berarti menyampaikan (Tabligh) Islam kepada Manusia secara lisan, maupun secara tulisan, ataupun secara lukisan.⁴

2) Ahmad Mansyur Suryanegara mengatakan bahwa dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pelaku pembahrunya. Oleh karena itu, yang menjadi inti dari tindakan dakwah adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.⁵

3) Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da'wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran islam kepada seluruh manusia yang mencakup aqidah, syariat, dan akhlak.⁶

4) Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah mendorong manusia ntuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan da mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

5) Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *al- Dakwah ila al-Ishlah* mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi manusia agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *Amar Ma'ruf*

⁴ <http://sopisan.blog.friendster.com/2006/01/teknologi-media-dakwah-global/> (diakses 19 mei 2009)

⁵ Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hal. 28.

⁶ Faizah dan H. Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2006), hal. 6.

Nahi Munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Sedangkan menurut peneliti, dakwah adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.

Pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan seseorang untuk mengajak dan mendorong orang lain berbuat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, sulit memisahkan dakwah dengan islam karena islam itu berkembang lewat dakwah.⁸

b. Bentuk Materi Pesan Dakwah

1) Aqidah

Kata 'aqidah diambil dari kata dasar yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-Ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at-tawatstsuq* (menjadi kokoh, kuat), *asy-syaddu biquwwah* (pengikatan dengan kuat), *at-tamaasuk* (pengokohan) dan *al-itsbaatu* (penetapan). Di antaranya juga mempunyai arti *al-yaqiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan). Sedangkan secara istilah Aqidah berarti ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama Islam maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rabbil 'Alam. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Dan harus sesuai dengan kenyataannya; yang tidak menerima keraguan

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 4

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..., h. 2

atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Dinamakan aqidah, karena orang itu mengikat hatinya di atas hal tersebut..⁹

Menurut Mahmud Syaltut, akidah ialah sisi teoritis yang harus pertama diyakini dengan keyakinan yang mantap tanpa keraguan sedikitpun.

Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi yakni teoritis (نظرية) yang kesempurnaannya bisa dicapai dengan mengetahui hakikat-hakikat yang sebenarnya, dan praktis (عملية) yang kesempurnaannya dengan mengerjakan semua keharusan dalam urusan kehidupannya. Islam menetapkan hal tersebut sebagai prinsip untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Untuk itu di tetapkanlah dua macam kewajiban, yaitu kewajiban untuk mengetahui atau meyakiniya (*Iman*) dan kewajiban untuk melaksanakannya dengan perbuatan (*'Amal*).¹⁰

2) Syari'ah

Syari'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan/hukum Allah guna mengatur hubungan antara manu: dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syar'iyah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antar

⁹ http://alislamu.com/index.php?option=com_content&task=view&id=683&Itemid=4
(diakses 19 mei 2009)

¹⁰ Studi Islam IAIN Suanan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Press, 2004), h. 75-76

sesama manusia diperlukan juga. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan, dan amal-amal shaleh lainnya.¹¹

Nabi Muhammad SAW. Bersabda dalam haditsnya :

ي خمس شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله واقام الصلاة
وايتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان (متفق عليه)

Artinya : *Islam ditegakkan atas lima rukun yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, ibadah haji ke tanah suci, dan puasa Ramadhan* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut diatas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah. Akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan dengan pergaulan hidup antara sesama manusia diperlukan juga seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan dan sebagainya, demikian juga larangan-larangan Allah, seperti berzina, minum-minuman keras, mencuri, dan termasuk juga masalah-masalah yang menjadi materi dakwah islam (Nahi Mungkar)¹²

Materi dakwah yang bersifat syariat ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Syariat merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat islam diberbagai pencuru dunia. Kelebihan dari syariat

¹¹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 61-62.

¹² Muhammad Rifa'I, *300 Hadits Bekal Dakwah*, (Semarang : CV. Wicaksana, 2003), h.

adalah antara lain adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat lain. Dan syariah ini bersifat sangat Universal, yang menjelaskan hak-hak umat Muslim dan non-Muslim, bahkan hak seluruh umat Manusia. Dengan adanya syariah ini maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna. Disamping itu syariah juga mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral.

Berkaitan dengan syariah di atas Rasulullah bersabda dalam hadits-nya :

Barang siapa bangun di pagi hari dan berniat menolong orang-orang yang teraniaya dan memenuhi keperluan orang islam, baginya ganjaran seperti haji mabrur. Hamba yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia, dan amal yang paling utama ialah memasukkan rasa bahagia pada hati orang-orang yang beriman menutup rasa lapar, membebaskan dari kesulitan, atau membayarkan hutang.

Dari hadits tersebut dapat dianalisa bahwa ibadah sosial, seperti menyantuni kaum Dhuafa' mendamaikan pihak yang bertengkar, berfikir dan mencari ilmu, meringankan penderitaan orang lain adalah lebih besar ganjarannya dari pada ibadah-ibadah Sunnah.¹³

3) Akhlak

Kata Akhlaq (kemudian dalam bahasa Indonesia disebut Akhlak) berasal dari kata Khilqun, yang mengandung segi-segi persesuaian kata Khaliq dan Makhluq.

Kesamaan akar kata seperti ini mengisyaratkan bahwa akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan)

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h 114-117

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlakunya” (HR. Tarmidzi).

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku Manusia. Karena itu selain dengan akidah, akhlak juga tidak bisa dipisahkan dengan Syari’ah.¹⁵

c. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan tujuan dakwah menurut Amru Ahmad yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah ialah untuk memengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.¹⁶

¹⁵ http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodulagama_islambab5-akhlak. (diakses 19 mei 2009)

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 60

d. Media Dakwah

Media dakwah adalah perantara atau penghubung yang diperlukan agar materi dakwah yang diberikan oleh juru dakwah (Da'i) dapat diterima, diresapi, dan diamalkan oleh obyek dakwah (Mad'u).¹⁷ Dengan kata lain media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Dalam bukunya, Ilmu Dakwah, Ali Aziz menerangkan bahwa media dakwah ada tiga jenis, yaitu :

- 1) *The Printing Writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang hanya bisa ditangkap oleh panca indra. Seperti koran, majalah, buletin, dan lain-lain.
- 2) *The Audio Visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti Televisi, Film, Video, dan lain sebagainya.
- 3) *The Spoken Word*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap oleh indra telinga, seperti Radio, Tape Recorder, dan sebagainya.

Disamping penggolongan media di atas, media dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Media Tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan secara umum (khalayak) terutama sebagai sarana

¹⁷ Hamzah Tualeha, *Pengantar Ilmu Da'wah* (Surabaya : Indah Offset, 1993), h. 58-59

hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.

2. Media Modern, yang diistilahkan juga dengan “Media Elektronika” yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern, antara lain televisi, radio, pers, Film, dan sebagainya

Penggolongan di atas didasarkan pada kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang memiliki beranekaragam media tradisional, maka dapat dipahami para Wali Songo menggunakan media tradisional sebagai media dakwah pada waktu itu, dan ternyata pilihan media dari para Wali Songo tersebut menghasilkan Masyarakat Indonesia mayoritas Muslim.¹⁸

2. Film

a. Pengertian Film

Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan ke penonton (publik). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton, film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran, dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam film.¹⁹

Film adalah alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasinya dalam bentuk bayangan hidup di atas bayangan

¹⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*...h. 149

¹⁹ Syukriadi Sambas, *Kominikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Prees, 2004), h.

putih, hal ini dilakukan atas bantuan proyektor, sedangkan filmnya sendiri adalah rentetan foto di atas seloid.²⁰

Film menunjukkan pada kita jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini, dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang, sehingga dalam perkembangannya film bukan lagi sekedar usaha menampilkan citra bergerak (*Moving Images*), namun juga diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu, seperti halnya Politik, Kapitalisme, dan hak-hak asasi manusia.²¹

Film dapat dijadikan media dakwah dengan kelebihan sebagai audio visual, keunikan film sebagai wasilah dakwah antara lain:

- 1) Secara Psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan “*Animation*” memiliki kecenderungan yang unik dalam keunggulan daya efektifnya terhadap penonton.
- 2) Media film yang menyuguhkan pesan yang hidup dapat mengurangi keraguan, apa yang disuguhkan mudah diingat dan mengurangi kelupaan.²²

b. Jenis-Jenis Film

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis (genre), yaitu, Non Fiksi (Nyata), Fiksi (Rekaan), dan Eksprimental (Abstrak) :

²⁰ Yoyon Mdjiono, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Surabaya, Fak. Dakwah, IAIN Surabaya), h. 76

²¹ Victor C. Mambor “*Satu Abad Gambar Idoep Indonesia*”, (<http://www.situskuncitripod.com/teks/victor>. diakses 03 juni 2009)

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,...h. 153

1. Film Non Fiksi adalah film yang penyajiannya berdasarkan fakta, serta tokoh, peristiwa, dan lokasi yang benar-benar nyata. Yang termasuk dalam Film Non Fiksi adalah :

a) Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan, namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Diantaranya film dokumenter yang menayangkan program tentang keragaman alam dan budaya.²³

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.²⁴

²³ Onung Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 2008), h. 211

²⁴ Ekky Imanjaya, http://www.layar_perak.com/home/layar/public_html/header.php, (diakses pada tanggal 12 juni 2009, h. 4-5)

b) Film Berita

Film Berita adalah yang mengenai atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Film berita berkewajiban menayangkan film yang mempunyai nilai-nilai berita nyata (*New Value*) kepada Masyarakat atau publik.

c) Film Cerita

Film Cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan digedung-gedung bioskop dengan para film terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan pada publik.

Film cerita ini disajikan kepada publik dengan cerita yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa Manusia.²⁵

2. Film Fiksi adalah film yang penyajiannya sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal.²⁶ Yang Termasuk Dalam Film Fiksi antara lain :

a) Film Kartun

Film Kartun adalah sebuah film yang berkaitan dengan cerita anak yang didesain dalam bentuk animasi guna menyajikan hasil film yang lucu dan menarik, film kartun berguna sebagai hiburan kepada publik dan memberikan sajian menarik.

²⁵ Onung Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*,...h.212

²⁶ Himawan Pratista, *Memahami Film*... h. 6

b) Film Horor

Film Horor adalah film yang berkaitan dengan mistik, yang selalu menyajikan hal-hal diluar akal manusia, film ini disajikan untuk memberikan nuansa yang berbeda dengan film-film lainnya.²⁷

Film memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi penontonnya. Plot film horor sebenarnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat dan biasanya berhubungan dengan dimensi supernatural atau sisi gelap manusia. Film umumnya menggunakan krakter antagonis non-manusia yang berwujud fisik menyeramkan. Film horor umumnya mempunyai suasana *setting* gelap dengan dukungan ilustrasi musik yang mencekam. Suasana film horor biasanya ditujukan untuk kalangan remaja dan dewasa²⁸.

c) Film Religius

Film Religius adalah suatu film yang mengandung dan menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan agama, baik berupa dakwah maupun hal-hal yang terkait, dan didalamnya mengandung unsur-unsur agama, seperti halnya film Mengaku Rasul, karena adegan serta dialog dalam film tersebut banyak mengandung pesan-pesan dakwah yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

²⁷ Onung Uchjana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*,...h. 215

²⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008), h.16-17

6) Film Eksperimental (Abstrak)

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Struktur dari Film eksperimental sangat dipengaruhi oleh subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film Eksperimental tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film Eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan symbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.²⁹

c. Pengaruh Film

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses decoding terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Pengaruh film tidak hanya sampai disitu. Pesan-pesan yang termuat dalam film akan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton.³⁰

Pengaruh film terhadap jiwa manusia disebabkan karena, pertama disebabkan oleh suasana didalam gedung bioskop dan kedua dikarenakan sifat dari media

²⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*,...h. 7-8

³⁰ Aep Kusnawan, *Komunikasi Dan Penyiaran islam* (Bandung: Benang Merah Press, 2004),

massa itu sendiri, pada saat film akan dimulai, lampu-lampu dimatikan, pintu-pintu di tutup, sehingga dalam ruangan itu gelap sekali. Tiba-tiba tampak pada layar besar yang dihadapannya tampak gambar-gambar yang merupakan cerita yang pada umumnya bersifat drama. Seluruh mata tertuju pada layar, segenap perhatian dan seluruh perasaan tercurah pada film.³¹

Dalam film, orang-orang film pandai menimbulkan emosi penonton, teknik film baik pengaturannya maupun peralatannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Menikmati cerita dalam film berlainan dengan buku. Cerita dari buku disajikan dengan perantaraan huruf-huruf yang berderet secara mati, huruf-huruf itu mempunyai tanda, tanda-tanda itu mempunyai arti hanya di alam sadar, sebaliknya film memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengarkan suara pada pelaku itu serta pada suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan. Apa yang dilihatnya pada layar bioskop seolah-olah kejadiannya nyata yang terjadi dihadapan matanya.

Ada beberapa efek atau pengaruh film terhadap penonton, diantaranya:

1. Kapasitas di dalam memberi kritik dan reaksi tinggi.
2. Keinginan individu-individu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam situasi yang sedang dihadapi.

³¹ Ekky Imanjaya, http://www.layar_perak.com/home/layar/public_html/header.php, (diakses pada tanggal 12 juni 2009 h. 207)

3. Tingkat kesadaran individual bahwa ia berada di dunia yang nyata diantara lingkungan orang-orang banyak.³²

d. Fungsi Film

Salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial, ada yang mengatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga golongan, *pertama*, sebagai Cinema (dilihat dari estetika dan sinematografi), *Kedua*, Film (Hubungannya diluar film dengan sosial dan politik), dan *Ketiga*, Movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai “*Film*” adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering membedakan antara Cinema (*Art Film*), dengan Movies (Film komersial), padahal ketiganya bisa saja bersatu di dalam satu film.³³

Disamping itu film juga berfungsi sebagai tabligh, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki di jalan Allah. Sebagai media tabligh, film mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan media-media lainnya. Dengan kelebihan-kelebihan itulah, film dapat menjadi media tabligh yang efektif, dimana pesan-pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendak dilakukan dengan *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.

Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *Qawlan Syadidan* inilah, film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran islam yang akan

³² Yoyon Modjiono, *Komunikasi Penyiaran Islam*,...h. 62

³³ Ekky Imanjaya, http://www.layar_perak.com/home/layar/public_html/header.php, (diakses pada tanggal 12 juni 2009)

menyelamatkan, sebagaimana yang Allah SWT amanatkan dalam Al-qur'an yang berbunyi :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(QS. Al-Furqan: 63)*³⁴

B. Kajian Teoritik

1. Teori Analisis Isi

Analisis isi (*Content Analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.³⁵

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan objektif.

Analisis isi meliputi semua bidang spesialisasi yang sebenarnya juga tercakup dalam penelitian survey. Selain itu, analisis isi juga mempunyai beberapa

³⁴ Depag Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Al-Hidayah), hal. 510

³⁵ Massofa.wordpress, *Metode-Analisis-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode-Penelitian Komunikasi*, 28 januari 2008, (<http://massofa.wordpress.com/> diakses 09 Januari 2009)

tujuan khusus seperti determinasi (penentuan) kepengarangan bagi dokumen yang ditulisnya yang bisa dipertanyakan. Tujuan dari Analisis Isi ada 7 (tujuh), diantaranya :

- a. Untuk menjelaskan kecenderungan isi komunikasi
- b. Untuk menjelaskan karakteristik yang diketahui dari sumber-sumber kepada pesan-pesan yang dihasilkan
- c. Untuk memeriksa atau mengaudit isi komunikasi terhadap standar yang berlaku
- d. Untuk menganalisis teknik persuasi
- e. Untuk menganalisis gaya suatu tulisan
- f. Untuk menghubungkan atribut (sifat dan perlengkapan) yang diketahui dari audiens kepada pesan-pesan yang dihasilkan bagi mereka
- g. Untuk menjelaskan pola-pola komunikasi.³⁶

Analisis Isi (*Content Analysis*) pada umumnya tidak berasal dari teori, namun dibentuk dengan menguji dokumen yang dipelajari, serta menegaskan unsur-unsur umum apa saja yang diisikan. Seperti menganalisis suatu film.

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian

³⁶ <http://www.scribd.com/doc/6067791/Analisis-Isi> (diakses tanggal 19 Juni 2009)

Analisis isi harus predektif terhadap sesuatu yang pada prinsipnya dapat diobservasi untuk pengambilan keputusan atau membantu menkonseptualisasikan bagian realitas yang memunculkan teks yang di analisis.³⁷

C. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan

Pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang relevan, yang dapat menunjang penelitian saat ini, baik dari subyeknya maupun obyek yang akan diteliti (dalam penelitian ini adalah film *Mengaku Rasul*).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang oleh peneliti dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian yang berjudul “Makna Simbol Nasionalisme di Film *Nagabonar Jadi 2* (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)”, yang dilakukan oleh Muhammad Yanuar Qomaruddin, Mahasiswa Program Studi Komunikasi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2008, penelitian tersebut mengupas tentang bagaimana makna simbol Nasionalisme dalam Film *Nagabonar jadi 2*, menceritakan rasa nasionalisme seseorang terhadap bangsanya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian di atas menggunakan obyek film yang bermuatan tentang Nasionalisme terhadap bangsanya, sedangkan penelitian menggunakan obyek film yang bergenre (jenis) Agamis.

³⁷ Massofa.wordpress, *Metode-Analisi-Isi-Reliabilitas-Dan-Validitas-Dalam-Metode-Penelitian Komunikasi*, 28 januari 2008, (<http://massofa.wordpress.com/> diakses 09 Januari 2009)

2. Penelitian yang berjudul “Pesan Moral Film dalam Film Layar Lebar Mendadak Dangdut” yang dilakukan oleh Ahmad Munawir, Mahasiswa Program Studi Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007, penelitian tersebut ingin mengetahui tentang bagaimana pesan moral dalam Film Mendadak Dangdut yang pada dasarnya film ini menceritakan tentang sebuah persahabatan dan film ini juga mengajarkan kita agar selektif dalam mencari teman.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah teori yang dipakai dalam melakukan penelitian, penelitian di atas menggunakan Analisis Semiotik (*Semiotic Analysis*) yang dikenal dengan Ilmu Tanda, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis Isi (*Content Analysis*) yang pada umumnya digunakan untuk menganalisis isi suatu informasi-informasi dari media massa secara mendalam.

3. Penelitian yang berjudul “Pesan Dakwah Melalui VCD (Analisis Isi Pesan Tayangan Ludruk Supali Ngaji)”, yang dilakukan oleh Shalihodin, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tayangan Ludruk Supali mengandung pesan dakwah, penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian analisis isi sama halnya dengan penelitian ini, tetapi yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah obyek yang diteliti, yaitu VCD dan Film, sehingga tahap-tahap penelitiannya pun akan berbeda.